

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) ruang lingkup dan fokus penelitian, (6) definisi konseptual, (7) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memengaruhi berbagai segi kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang pendidikan. Berbagai pengembangan dan penelitian dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai sarana pemenuhan kebutuhan menghadapi tantangan global. Berbagai macam tantangan yang muncul antara lain berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup, pemerataan pembangunan, dan kemampuan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas akan berdampak positif tidak hanya terhadap peningkatan daya saing dan kemandirian bangsa, namun juga mewujudkan sistem pendidikan yang baik dan bermutu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kemendikbud, 2003). Berdasarkan pengertian tersebut pendidikan menjadi faktor utama dalam menentukan kemajuan suatu negara karena dalam pendidikan mampu melahirkan generasi-generasi unggulan penerus bangsa yang pada akhirnya membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini merupakan tumpuan utama suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunan dan mampu bersaing dengan bangsa lain.

Menyadari pentingnya peran pendidikan dalam menciptakan generasi masa depan yang unggul dan mampu membangun bangsa, pemerintah telah menerapkan kurikulum 2013 yang diharapkan dapat memberi bekal kepada siswa agar dapat menggali potensi yang ada dalam dirinya. Salah satu mata pelajaran yang dapat menggali potensi siswa dan wajib diajarkan di SMA adalah mata pelajaran fisika. Fisika merupakan bagian dari sains yang mempelajari fenomena dan gejala alam di sekitarnya secara empiris yang melibatkan proses dan sikap ilmiah. Oleh karenanya fisika sangat penting untuk dipelajari karena dapat membantu siswa memiliki kemampuan berpikir dan bertindak secara ilmiah serta memuat temuan-temuan yang mendasari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga proses pembelajaran seyogyanya dapat dilakukan dengan menyenangkan (Darmaji *et al*, 2019). Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat menarik minat siswa untuk mempelajarinya lebih dalam dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Prestasi belajar merupakan penentu keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Hal itu dilihat dari siswa yang menunjukkan potensi dalam penguasaan materi-materi yang kompleks sehingga memperoleh hasil yang optimal. Dalam hal ini, prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan

belajar, karena belajar merupakan suatu proses sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Rusmiyati (2017) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran yang berwujud angka maupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa. Semakna dengan hal tersebut, pada hakikatnya, prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Salah satu alat ukur yang menyatakan kuantitas prestasi belajar siswa adalah nilai tes akademik siswa (Sadia, 2019). Perolehan nilai tinggi menandakan prestasi yang tinggi dan nilai rendah mengindikasikan prestasi yang rendah. Seyogyanya, hasil tes akademik yang tinggi harus selalu diupayakan oleh siswa. Apabila hal tersebut mampu diupayakan maka kualitas pendidikan akan meningkat..

Namun faktanya, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan peringkat pendidikan dunia atau *World Education Ranking* yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2016, Indonesia menempati urutan ke-57 dari total 65 negara di dunia. Peringkat tersebut diperoleh dari hasil tes *Programme for International Student Assessment* (PISA). Spesifikasinya, nilai tes ilmu pengetahuan alam yang diperoleh Indonesia adalah 383. Hasil ini dapat dikatakan sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya, seperti Vietnam dan Singapura. Vietnam berada pada peringkat 8 dengan perolehan nilai 528 dan Singapura berada pada peringkat 3 dengan perolehan nilai 551. Ketertinggalan Indonesia mengindikasikan prestasi belajar siswa Indonesia masih sangat rendah.

Bersesuaian dengan tumpang tindihnya harapan dan kenyataan tersebut, menandakan adanya kesenjangan yang terjadi di lapangan. Penyebab terjadinya kesenjangan adalah rendahnya prestasi belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Hal-hal yang termasuk faktor internal merupakan hal penting yang mendorong keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan belajarnya, khususnya aspek sikap. Sikap merupakan kesiapan mental individu yang memengaruhi, mewarnai, bahkan menentukan kegiatan individu yang bersangkutan dalam memberikan respon terhadap objek atau situasi yang dihadapinya. Sinson dan Wedyawati (2017) menyatakan bahwa sikap belajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran dan sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya guru menggunakan metode ceramah ketika menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa terlihat bosan, dan pasif yang berdampak pada prestasi belajar siswa. Selain itu, Jemudin, Makur dan Ali (2019) menyatakan bahwa ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran tertentu akan memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap siswa sehingga memengaruhi prestasi belajar siswa. Hal senada juga diungkap oleh Trisnowali (2017) yang menyatakan bahwa siswa yang tidak senang terhadap materi atau guru yang mengajar menimbulkan kesulitan siswa dalam belajar sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa. Dalam hal ini sikap belajar berkaitan erat dengan prestasi belajar karenanya siswa yang memiliki sikap belajar positif akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan sikap siswa yang belajarnya negatif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sama halnya dengan sikap belajar, faktor keterampilan metakognitif juga memengaruhi prestasi belajar siswa. Pernyataan tersebut diungkap oleh penelitian Rahmat, Chanunan, dan Bahri (2019) yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan metakognitif disebabkan oleh paradigma pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan non-konstruktivisme sehingga efektifitas dan konstruksi proses pembelajaran kurang dikondisikan. Hal senada juga diungkapkan peneliti Fitri, Mawardi, dan Kurniawan (2017) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman konsep yang dimiliki siswa mengindikasikan bahwa rendahnya keterampilan metakognitif yang berdampak pada prestasi belajar siswa. Selain itu, Oyelekan *et al* (2018) mengungkapkan bahwa siswa yang kesulitan mengatur perkembangan berpikirnya menyebabkan rendahnya keterampilan metakognitif yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau prestasi akademik siswa. Keterampilan metakognitif mengarah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) yang meliputi kontrol aktif terhadap proses kognitif dalam pembelajaran (Panggayuh, 2017). Seseorang yang mampu mengontrol proses kognitif dalam pembelajaran akan mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini dikarenakan, siswa yang memiliki keterampilan metakognitif akan mencapai keberhasilan dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki keterampilan metakognitif. Berdasarkan hal tersebut, maka keterampilan metakognitif sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

Keterkaitan antara sikap belajar, keterampilan metakognitif dengan prestasi belajar siswa dibuktikan oleh beberapa penelitian. Beberapa penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap belajar dan prestasi belajar siswa (Jemudin, Makur & Ali, 2019; Trisnowali, 2017; Zakaria &

Syamaun, 2017; Dagneu, 2017; Habeahan, 2018; Sinson & Wedyawati, 2017). Hal ini mengartikan bahwa siswa yang mempunyai sikap belajar yang tinggi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi, dan sebaliknya jika siswa mempunyai sikap belajar yang rendah maka siswa tersebut memiliki prestasi belajar yang rendah. Selain itu, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan metakognitif dengan prestasi belajar siswa (Fitri, Mawardi & Kurniawan, 2017; Kusuma & Nisa, 2018; Rahmat *et al.* 2019; Oyelekan *et al.*, 2018; Soesilawati *et al.*, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterampilan metakognitif siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai siswa dan sebaliknya, semakin rendah keterampilan metakognitif siswa maka prestasi belajar siswa juga rendah.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirasa perlu mengadakan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh data yang menunjukkan hubungan antara sikap belajar dan keterampilan metakognitif dengan prestasi belajar. Terkait hal tersebut, maka penulis mengajukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Sikap Belajar dan Keterampilan Metakognitif dengan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Abiansemal”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara sikap belajar dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Abiansemal?
2. Apakah terdapat hubungan antara keterampilan metakognitif dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Abiansemal?

3. Apakah terdapat hubungan antara sikap belajar dan keterampilan metakognitif dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Abiansemal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hubungan antara sikap belajar dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Abiansemal.
2. Mendeskripsikan hubungan antara keterampilan metakognitif dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Abiansemal.
3. Mendeskripsikan hubungan antara sikap belajar dan keterampilan metakognitif dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Abiansemal.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Kedua manfaat penelitian tersebut secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang diharapkan peneliti adalah dapat memberikan informasi empiris mengenai kontribusi peran sikap belajar dan keterampilan metakognitif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan pendukung teori sikap belajar dan keterampilan

metakognitif pada pembelajaran fisika dalam hubungannya dengan prestasi belajar fisika siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berperan dalam penetapan kebijakan di bidang pendidikan. Adapun manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru fisika, memberikan informasi mengenai bagaimana sikap belajar dan keterampilan metakognitif mampu memengaruhi prestasi belajar fisika siswa. Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memerhatikan semua aspek di antaranya sikap belajar dan keterampilan metakognitif siswa.
2. Bagi siswa, memberikan informasi terkait pentingnya sikap belajar dan keterampilan metakognitif siswa dengan prestasi belajar fisika sehingga siswa mampu mengembangkannya ke arah positif guna mencapai ke arah yang lebih baik.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan pelaksanaan kurikulum di sekolah dengan memperhatikan aspek sikap belajar dan keterampilan metakognitif sehingga pembelajaran nantinya dapat mencapai prestasi belajar siswa yang optimal.
4. Bagi peneliti, yakni sebagai calon guru, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan menjadi acuan penelitian selanjutnya mengenai hubungan sikap belajar dan keterampilan metakognitif dalam keterkaitan pencapaian prestasi belajar fisika siswa.

1.5 Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri yang ada di Kecamatan Abiansemal yang terdiri dari 2 sekolah yaitu SMA Negeri 1 Abiansemal dan SMA Negeri 2 Abiansemal. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X MIPA SMA Negeri di Kecamatan Abiansemal pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Sampel diambil dengan cara *proportional random sampling*. Penelitian ini berfokus pada hubungan sikap belajar dan keterampilan metakognitif dengan prestasi belajar fisika siswa. Sikap belajar dan keterampilan metakognitif sebagai prediktor, sedangkan prestasi belajar fisika siswa sebagai kriterium.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual pada penelitian ini mencakup definisi tentang sikap belajar, keterampilan metakognitif dan prestasi belajar.

1. Sikap belajar adalah kecenderungan tingkah laku siswa yang bertindak terhadap situasi maupun kondisi saat mempelajari hal-hal yang bersifat akademik dan disertai perasaan positif ataupun negatif (Darmaji *et al.* 2019). Menurut Azwar (2010), sikap belajar memiliki tiga dimensi yang meliputi kognitif, afektif dan konatif.
2. Keterampilan Metakognitif adalah kemampuan untuk menyadari serta mengetahui proses kognisi yang terjadi pada diri sendiri dan merupakan kemampuan untuk mengarahkan proses kognisi yang terjadi pada diri sendiri (Kusuma & Nisa, 2018). Menurut Scraw dan Dennison (1994) keterampilan metakognitif terdiri dari lima dimensi, yaitu (1) *planning* (perencanaan), *information management strategies* (strategi pengolahan informasi), (3)

comprehension monitoring (pemahaman regulasi), (4) *debugging strategies* (strategi perbaikan), dan (5) *evaluation* (evaluasi).

3. Prestasi belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses pembelajaran (Sadia, 2019). Prestasi belajar siswa terdiri dari dua dimensi di antaranya dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Adapun dimensi pengetahuan terdiri atas pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, serta pengetahuan metakognitif. Selanjutnya dimensi proses kognitif meliputi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Anderson dan Krathwohl, 2010).

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional yang terkait dalam penelitian ini mencakup definisi operasional sikap belajar, keterampilan metakognitif, dan prestasi belajar.

1. Sikap belajar adalah hasil dari pencapaian siswa yang berupa nilai setelah menjawab kuesioner sikap belajar. Dimensi sikap belajar yang diukur meliputi kognitif, afektif, dan konatif.
2. Keterampilan metakognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner mengenai keterampilan metakognitif. Dimensi keterampilan metakognitif, yaitu (1) perencanaan, (2) strategi pengolahan informasi, (3) pemahaman regulasi, (4) strategi perbaikan, dan (5) evaluasi.

3. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah menjawab tes prestasi belajar fisika. Tes yang diberikan berbentuk esai dengan materi hukum newton gravitasi dan usaha energi. Penelitian ini menggunakan empat kategori yaitu dimensi proses kognitif yang meliputi memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5), sedangkan dimensi pengetahuan yang digunakan meliputi konseptual dan pengetahuan faktual.

